

## MONTASE DAN KOLASE SEBAGAI STRATEGI VISUALISASI GAGASAN ARSITEKTURAL RUANG BERSAMA INDONESIA DI KELURAHAN KENDRAN

Adelia Andani Djarot<sup>1</sup>, Irene Syona Darmady<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Arsitektur, Universitas Tarumanagara

Email: adeliaandani@ft.untar.ac.id

<sup>2</sup>Prodi S1 Arsitektur, Universitas Tarumanagara

Email: irenes@ft.untar.ac.id

Masuk: 25-05-2025, revisi: 10-06-2025, diterima untuk diterbitkan: 05-06-2025

---

### ABSTRAK

Ruang Bersama Indonesia di Kendran, Buleleng adalah proyek kolaborasi antara Universitas Tarumanagara (Untar), STIE Satyadharma, dan Kementerian Pemerbedaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Pada proyek ini, Prodi S1 Arsitektur Untar bertugas mengajukan gagasan awal implementasi Ruang Bersama Indonesia dalam perencanaan ruang di skala kelurahan atau desa. Di tahap awal pengajuan gagasan, tim perencana menggunakan gambar montase dan kolase sebagai sebuah strategi dalam memvisualisasikan ide-ide keruangan. Strategi ini bertujuan untuk menyampaikan gagasan keruangan berupa impresi yang belum memiliki bentuk, sehingga masih ada ruang gerak yang luas untuk pengembangan desain di tahap selanjutnya. Untuk merumuskan strategi, penulis melakukan analisis studi kasus pada gambar-gambar arsitektural karya dua biro arsitek: kolase karya Tatiana Bilbao Estudio, serta montase karya Fala Atelier; keduanya memanfaatkan montase dan kolase dalam tahap awal proyek, sebagaimana kondisi pada proyek RBI. Melalui analisis ini, penulis menemukan kualitas-kualitas yang dapat menjadi strategi untuk mengkomunikasikan gagasan awal melalui gambar, antara lain respon formasi terhadap konteks, abstraksi elemen pembentuk karakter ruang, serta impresi suasana dan aktivitas. Pada gambar gagasan awal RBI, tim perencana menggunakan gabungan antara kolase dan montase untuk menunjukkan ketiga kualitas ini.

**Kata Kunci:** montase; kolase; Kendran; Ruang Bersama Indonesia

### ABSTRACT

*Ruang Bersama Indonesia in Kendran, Buleleng is a collaborative project between Tarumanagara University (Untar), STIE Satyadharma, and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPPA). In this project, the Undergraduate Architecture Study Program of Untar is tasked with submitting initial ideas for the implementation of Ruang Bersama Indonesia in spatial planning at the village or sub-district scale. In the initial stage, the planning team used montage and collage images as a strategy in visualizing spatial ideas. This strategy aims to convey spatial ideas as impressions that is yet to take shape, leaving a wide room for design development in the next stage. To formulate the strategy, the author conducted a case study analysis of architectural drawings by two architectural firms: collages by Tatiana Bilbao Estudio, and montages by Fala Atelier; both utilized montage and collage in the early stages of their project, as was the case in the RBI project. Through this analysis, the author found qualities that could be strategies for communicating initial ideas through images, which are the formal response to context, abstraction of elements that form the spatial character, and impressions of atmosphere and activities. In RBI's initial conceptual drawings, the planning team used a combination of collage and montage to demonstrate these three qualities.*

**Keywords:** montage; collage; Kendran; Ruang Bersama Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ruang Bersama Indonesia (RBI) merupakan program yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada akhir tahun 2024, sebagai kelanjutan dari Desa/Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DKRPPA). DKRPPA dan RBI dimulai sebagai program sosial. DKRPPA memiliki 10 indikator keberhasilan yang mencakup masalah pengorganisasian, pendataan, regulasi, pembiayaan, dan capaian-capaian statistik. Sementara RBI memiliki 1 indikator tambahan, yakni adanya keterlibatan dunia usaha, perguruan tinggi, media, dan masyarakat (Susianawati, 2025). Di antaranya tidak ada yang menyenggung perihal ruang fisik. Ketika Prodi S1 Arsitektur Tarumanagara dilibatkan dalam pembuatan gagasan arsitektural RBI di Kendran, menerjemahkan capaian program sosial menjadi kriteria ruang fisik RBI menjadi tujuan utama tim perencana.

Proses perencanaan prototipe ini memiliki beberapa tantangan, antara lain kriteria keruangan yang masih buram, anggaran pembangunan yang belum ditentukan, serta keterbatasan waktu yang dimiliki tim perencana. Pada tahap ini, tim yang terdiri dari perencana kawasan dan arsitek menyusun proposal yang hanya mencakup konsep awal, yang nantinya akan dikembangkan menjadi rancangan arsitektural. Di satu sisi, ketiadaan batasan anggaran dan kriteria dari pemberi tugas membuat tim perencana dapat bereksperimen dengan leluasa. Namun di sisi lain, tim perencana perlu berhati-hati dalam membangun ekspektasi klien. Selain itu, dengan keterbatasan waktu, proses eksplorasi dan visualisasi perlu bergerak secara simultan. Karena itu, tim perencana perlu menentukan strategi khusus dalam memvisualisasikan gagasannya, terutama yang berupa media visual.

Dengan mempertimbangkan tantangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menetapkan strategi visualisasi proyek RBI dan merumuskan implementasinya. Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam proses eksplorasi dan visualisasi tim perencana. Ke depannya, strategi visualisasi ini dapat menjadi rujukan dalam proyek lain, terutama untuk digunakan pada tahap kreatif dan eksplorasi gagasan awal.

Selama lebih dari satu abad, gambar telah menjadi media komunikasi arsitek; alat untuk memberikan instruksi, mengarahkan diskusi, mengendalikan negosiasi, bahkan memikat klien (Robbins, 1997; Bingham, 2013). Gambar juga merupakan teori atas praktik yang belum terlaksana sekaligus janji arsitek kepada klien; ia memiliki dampak dan konsekuensi (Robbins, 1997; Till, 2009). Dalam proyek ini, tim perencana berusaha memposisikan gambar sebagai pemicu, untuk memberi gagasan tentang potensi ruang tanpa menjelaskan hasil akhir.

Tim perencana memilih teknik kolase dan montase dengan beberapa pertimbangan. Pertama, teknik ini memudahkan dan mempercepat proses eksplorasi dan visualisasi, di mana tim perencana dapat menggunakan fragmen-fragmen yang sudah ada, untuk menghasilkan gagasan berbeda. Sehingga, meskipun dibuat oleh orang yang berbeda, gambar tetap memiliki landasan dan karakteristik yang serupa. Proses revisi pun dapat dijalankan dengan lebih cepat karena gambar dapat dirubah fragmen-per-fragmen. Kedua, kolase dan montase dapat menyajikan gagasan arsitektural dengan abstrak, tanpa memberikan bentuk yang definitif. Sehingga, ke depannya, perancan masih memiliki ruang untuk bereksplorasi dengan bentuk yang lebih detail.

Pada dasarnya, montase dan kolase adalah teknik membuat gambar komposit. Menurut Sandra Meireis (2022), "Montase adalah sebuah proses metodologis dan teknik penyuntingan eksperimental yang berguna sebagai praktik kreatif dan menghasilkan bentuk narasi baru dalam

seni visual, desain, dan komunikasi (p. 15).” Untuk membuat montase, gambar dipotong ke dalam fragmen yang kemudian disusun tumpang tindih membentuk jukstaposisi, baik pada satu bidang gambar maupun dalam sekuens (Meireis, 2022). Namun, dalam artikel ini, istilah montase secara terbatas merujuk pada teknik penyusunan jukstaposisi fragmen dalam gambar diam.

Kolase, menurut Reyner Banham, kolase “memotong” lebih dalam dari montase (Buckley, 2019). Pada kolase, fragmen dipotong, diangkat dari konteksnya, dan dikomposisikan bersama fragmen lain untuk membentuk sesuatu yang baru, sehingga berbagai elemen visual tersebut menjadi setara dalam satu level makna (Meireis, 2022). Artinya, perbedaan antara montase dan kolase terletak pada perlakuan terhadap fragmen. Susunan fragmen pada kolase tidak memiliki hierarki, sementara montase bergantung pada urutan lapisan untuk membentuk narasinya.

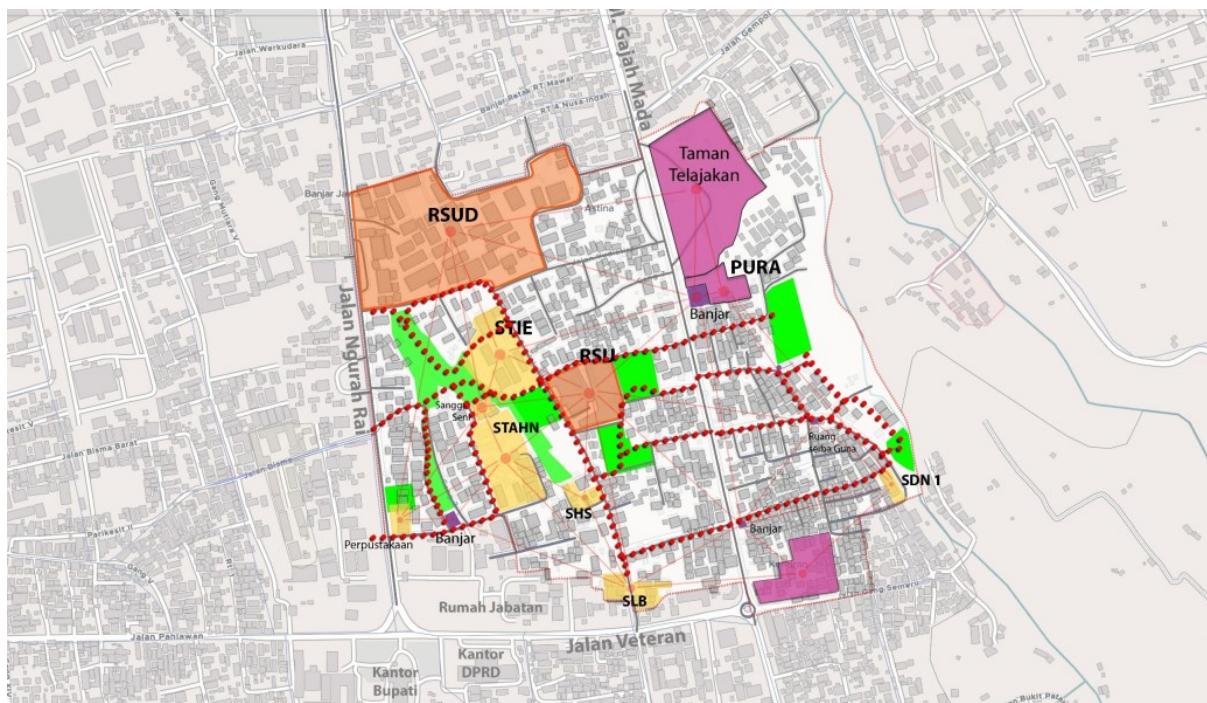
Dalam Arsitektur, baik kolase maupun montase telah digunakan sejak awal abad ke-20, terutama oleh kelompok arsitek *avant-garde*, sebagian besar karena dua alasan: pertama, montase mencerminkan karakter urban yang kuat, di mana dua atau lebih fragmen tumpang tindih di atas suatu latar yang netral (Meireis, 2022). Dengan demikian, montase mampu menampilkan realitas urban sekaligus situasi yang belum terbentuk. “*Dome over Manhattan*” (sekitar tahun 1960) karya Buckminster Fuller adalah salah satu contoh gamblang untuk kasus ini. Sebelum Fuller menemukan sistem dan material yang memungkinkan untuk *geodesic dome*, ia membuat gambar menggunakan *air brush* di atas foto udara kota Manhattan untuk menyampaikan visinya. Kedua, prosedur merakit montase dalam bidang dua dimensi sedikit banyak mencerminkan bagaimana struktur keruangan bekerja pada ruang tiga dimensi (Buckley, 2019). Ini terlihat dalam montase rancangan gedung pencakar langit di Friedrichstrasse karya Mies van der Rohe tahun 1922. Mies menggabungkan potongan foto hitam-putih dengan ilustrasi gedung yang transparan, membuat gedung nampak ringan dan berpendar di tengah lingkungan yang berkarakter berat dan solid. Perbedaan kontras antara kedua material pada montase mencerminkan pergeseran karakter fisik kota yang akan terjadi dengan berubahnya material bangunan. Dengan demikian, montase dan kolase digunakan untuk membuat visi yang belum terwujud mendekat pada realitas.

Pada praktik kontemporer, montase dan kolase lebih sering diciptakan secara digital. Di era di mana teknologi visualisasi digital mampu menciptakan gambar fotorealistis, peran montase dan kolase sedikit bergeser. Arsitek justru menggunakan montase dan kolase untuk menunjukkan jarak antara realitas dengan gagasan. Tatiana Bilbao Estudio menggunakan kolase untuk menghindari bentuk yang pakem di awal proses perancangan. Fala Atelier menggunakan kolase dan montase untuk bereksplorasi dengan komposisi visual dan mengkomunikasikannya dengan klien. Pendekatan yang digunakan kedua arsitek ini akan dibahas lebih jauh pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Diskusi serupa pernah dituliskan oleh Curnier dan Layaz (2023) dalam artikel “Collage as a Collective Exploratory Tool in the Design of Public Spaces (*Le Collage comme outil exploratoire collectif dans la conception d'espaces publics*).” Meski Curnier dan Layaz hanya menggunakan istilah kolase dalam artikel ini, penulis melihat bahwa sebagian gambar yang menjadi studi kasus merupakan montase, berdasarkan karakteristik yang telah dinyatakan di atas. Di sini, Curnier dan Layaz (2023) membandingkan dua desain ruang publik di Swiss dari tahun 1998 dan 2018, oleh dua arsitek berbeda yang menggunakan gambar kolase dan montase sebagai alat eksplorasinya. Kedua arsiteknya menggunakan gambar komposit dengan prosedur berbeda, namun kualitas yang berulang dalam kedua karya ini antara lain: kolase dan montase mengindikasikan proses eksplorasi yang belum selesai, luaran yang tidak pasti dan tidak terduga, proses yang demokratis, dan penggunaan kolase dan montase sebagai alat operatif.

Dalam perencanaan RBI, montase dan kolase pun memiliki tugas serupa, yakni untuk memberi gambaran yang belum memiliki bentuk pada konteks lingkungan yang sudah ada, sekaligus memberi gambaran fiktif bagaimana struktur keruangan nantinya akan terpengaruh akibat intervensi ini. Penggunaan teknik gambar montase bertujuan untuk mengkomunikasikan suatu proses, bukan hasil akhir, sambil menyisakan celah untuk imajinasi yang memungkinkan ide-ide selanjutnya muncul, baik dalam kepala audiens saat ini, maupun dalam gagasan perancang di tahap selanjutnya. Dengan demikian, kolase dan montase bukan hanya memvisualisasikan gagasan ruang, melainkan juga cara kerja dan cara berpikir dalam proyek ini.

Di tahap awal, tim perencana telah melakukan analisis potensi kawasan dan menetapkan bahwa RBI di Kelurahan Kendran memerlukan dua bentuk intervensi arsitektural, yakni yang berupa simpul-simpul aktivitas dan yang bersifat peningkatan kualitas lintasan. Intervensi berupa simpul aktivitas memanfaatkan lahan pada fasilitas umum yang sudah ada atau lahan kosong yang belum terolah. Sementara, lintasan yang ditingkatkan kualitasnya, adalah jalur-jalur yang menghubungkan simpul kegiatan.



Gambar 1. Rencana intervensi arsitektural RBI

Sumber: Prodi Arsitektur & PWK Untar, 2025

Bentuk intervensi pada simpul-simpul aktivitas mencakup penerjemahan capaian RBI menjadi kegiatan sosial, komersil, kesenian, dan pendidikan untuk perempuan dan anak-anak. Sementara peningkatan kualitas lintasan dilakukan dengan mengimbuhkan elemen penghijauan, penerangan, permainan, penambahan perabot jalan, dan pemisahan jalur pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat anak-anak dan perempuan merasa aman, nyaman, dan menyenangkan untuk berkegiatan dan bersosialisasi di lingkungannya. Rencana ini masih berupa gagasan abstrak dan memerlukan tindak lanjut yang lebih seksama. Ke depannya, tim perancang perlu melakukan studi untuk menetapkan program dan desain yang lebih detail untuk RBI di Kelurahan Kendran.

## Rumusan Masalah

Dalam proyek RBI, gambar memiliki dua peran. Pertama, gambar akan menjadi media komunikasi antara tim perencana dengan pemberi tugas dan pemangku kepentingan yang notabene awam dalam bidang arsitektur. Sehingga, tim peneliti bertanggung jawab membuat gambar yang dapat dipahami audiens tanpa memakai ekspektasi mereka pada bentuk tertentu, yang dapat menghambat perkembangan gagasan di masa mendatang. Kedua, gambar menjadi alat eksplorasi dalam tahap awal perencanaan, di mana tim perencana dapat mencoba suatu pendekatan dan melihat hasilnya secara simultan. Untuk menjawab kebutuhan itu, penelitian ini menelusuri dua hal: (1) Bagaimana arsitek kontemporer seperti Tatiana Bilbao dan Fala Atelier menggunakan gambar kolase dan montase untuk eksplorasi dan komunikasi gagasan? (2) Bagaimana penerapan montase dan kolase sebagai strategi visualisasi gagasan arsitektural dapat digunakan di tahap awal desain Ruang Bersama Indonesia?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempelajari montase dan kolase sebagai strategi untuk visualisasi gagasan arsitektural. Strategi dibangun dengan membandingkan dua biro arsitek yang menggunakan montase dan kolase: Tatiana Bilbao Estudio dan Fala Atelier. Dua biro ini dipilih dengan 3 alasan: pertama, kedua biro masih aktif berpraktik dan berhadapan dengan struktur eksisting kota saat ini, sehingga respon dan strateginya masih tergolong relevan. Kedua, tidak seperti arsitek di generasi Mies van der Rohe yang menggunakan media komposit, montase dan kolase yang dihasilkan kedua biro menggunakan teknik digital, mulai dari warna, tekstur, komponen fotografis, serta tindakan manipulasinya dihasilkan secara digital pula. Teknik ini pula yang paling relevan untuk proyek RBI. Ketiga, tidak seperti Archigram yang menggunakan montase dan kolase untuk menarasikan proyek eksperimental dan fiktif, kedua biro ini menggunakan montase dan kolase untuk proyek yang terbangun. Sehingga kita dapat melihat seberapa jauh gambar montase dan kolase berdampak pada hasil akhir desain. Meski demikian, studi kasus tidak untuk menjadi acuan gaya visualnya, melainkan strategi operatifnya.

Data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini mencakup gambar yang diproduksi Tatiana Bilbao Estudio dan Fala Atelier, dan pernyataan arsitek dalam wawancara maupun tulisan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi fragmen dalam gambar, dengan meminjam dari Curnier dan Layaz (2023) yang menggunakan pembagian “fragmen rancangan (*designed fragment*)” dan “fragmen temuan (*found fragment*)”. Fragmen rancangan adalah elemen yang dirancang arsitek, dan fragmen temuan adalah elemen yang diambil dari tempat lain, seperti potongan figur manusia atau tanaman dari foto atau gambar lain. Identifikasi visual terhadap penggunaan warna, tekstur, dan teknik proyeksi yang digunakan juga dapat menginformasikan strategi pembentukan ruang pada gambar yang digunakan arsitek (Curnier & Layaz, 2023). Dari hasil pembedahan ini, penulis ingin memahami bagaimana penyusunan fragmen dan identifikasi visual digunakan untuk menjawab tantangan praktik mereka masing-masing. Rumusan inilah yang menjadi landasan pembuatan gambar pada RBI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambar Komposit dalam Praktik Tatiana Bilbao Estudio dan Fala Atelier

Dalam wawancara dengan majalah *Dezeen*, Tatiana Bilbao, arsitek kepala di Tatiana Bilbao Estudio mengatakan bahwa kolase adalah media yang mendukung praktik kolaboratif, dibandingkan dengan gambar hasil render fotorealistis (Frearson, 2019). Tatiana mengatakan bahwa gambar fotorealistis membuat klien terpaku pada desain yang sebenarnya masih akan berkembang. Hal ini menghambat ide-ide kreatif dan potensi kolaboratif antara klien dan arsitek. Karenanya, di tahap awal desain, Tatiana selalu menggunakan kolase untuk menyampaikan

gagasan keruangan, sedangkan render fotorealistik digunakan di tahap akhir, setelah desain betul-betul selesai (Frearson, 2019).

Gaya kolase Tatiana Bilbao Estudio hampir selalu berbeda di setiap proyek. Dalam katalog pameran “En Común”, pameran Tunggal Tatiana Bilbao Estudio di Aedes Architecture Forum, Florian Heilmeyer (2019) mengatakan bahwa perilaku ini merupakan tanda bahwa Tatiana selalu mendorong praktiknya untuk maju melampaui karya sebelumnya. Tetapi, kolase Tatiana biasanya menyampaikan gagasan dasar keruangan dengan menggabungkan beberapa sudut pandang dan beberapa fragmen arsitektural, tanpa membentuk sebuah komposisi yang formal. Komposisi non-formatif ini yang membuat gambar kolase Tatiana inkonklusif dan mungkin dikembangkan di tahap selanjutnya.

Sebagai contoh, dalam proyek Botanical Garden di Meksiko, kolase dibentuk menggunakan fragmen bidang cokelat terang yang bertekstur. Bidang-bidang ini disusun membentuk beberapa ruang di tengahnya, yang diisi dengan figur manusia dan perabot. Tanam-tanaman mengintip melalui celah di antara bidang-bidang. Dalam laman daringnya, Tatiana Bilbao Estudio (t.thn.) mengatakan bahwa gagasan utama desain ini berangkat dari material beton bertulang yang memiliki fungsi struktural sekaligus nilai estetik, mudah didapat, paling ekonomis, dan cocok dengan cuaca setempat. Arsitek ingin membentuk bangunan-bangunan kecil dan monolit dari beton bertulang di tengah taman yang sudah ada. Kolase ini memperlihatkan karakter spasial yang ingin diwujudkan dalam desain tanpa menunjukkan desain itu sendiri.



Gambar 2. Kolase *Botanical Garden*.  
Sumber: [tatianabilbao.com](http://tatianabilbao.com), diakses Juni 2025

Berbeda halnya dengan kolase proyek *Sea of Cortez Research Center*. Tatiana Bilbo Estudio mempublikasikan tiga kolase untuk proyek ini, masing-masing memiliki *setting* lingkungan yang berbeda dengan objek utama yang sama, yakni sebuah bongkahan batu. Tatiana menjelaskan bahwa ketiga gambar ini menunjukkan narasi konsep utama perancangan, di mana sebuah gunungan batu bertahan melalui tiga zaman: ketika lahan masih berupa daratan, ketika level air laut terus naik hingga menenggelamkan gunungan, dan ketika level air laut mulai turun dan gunungan kembali ke permukaan (Tatiana Bilbao Estudio, t.thn.). Manusia kemudian menggali ke dalam gunungan batu untuk menghuni di dalamnya; inilah yang menjadi gagasan dasar desain bangunan. Bangunan berbentuk seperti bongkahan batu yang dicungkil dan dipahat. Sosoknya harmonis dengan lingkungan alam sekitar, namun orientasinya mengacu pada pola ruang kota.



Gambar 3. Ketiga kolase *Sea of Cortez Research Center*.

Sumber: tatianabilbao.com, diakses Juni 2025

Dari kedua karya ini, nampak bahwa Tatiana Bilbao Estudio menggunakan kolase untuk mengkomunikasikan narasi yang menggerakkan proses perancangan, karakter spasial yang ingin diwujudkan, serta aktivitas yang mungkin terjadi. Untuk mewujudkan hal tersebut, Tatiana menjahit fragmen rancangan berupa elemen arsitektural, seperti material atau aksen lengkungan, dengan fragmen temuan seperti lanskap atau tanaman, manusia dan perabot.

Cara Fala Atelier memproduksi dan menggunakan gambar pada karya-karyanya sangat berbeda dari Tatiana Bilbao Estudio. Fala menggunakan kolase dan montase dari awal proses merancang hingga presentasi akhir. Kolase untuk mewakili ruang dalam dan montase untuk ruang luar atau rencana blok. Montase eksterior Fala mempertemukan intervensi arsitektural dengan konteks lingkungannya. Gambar proyeksi tampak depan diselipkan di tengah foto blok sehingga membentuk kontras antara bentuk geometri berwarna yang nyaris plastis dengan foto yang kaya akan tampilan tekstur dan bayangan (Gambar 4). Montase ini tidak berupaya menciptakan efek fotorealistik, melainkan menggarisbawahi perbedaan kontras antara lama dan baru.



Gambar 4. Montase eksterior *Suspended House* (Proyek 079) di sebelah kiri dan foto setelah pembangunan di sebelah kanan.

Sumber: falaatelier.com, diakses Juni 2025

Tidak seperti pada gambar eksterior, kolase interior Fala nampak tidak membedakan antara fragmen yang dirancang dan ditemukan. Elemen dinding, langit-langit, lantai, beserta isinya nampak “seperti potongan kertas yang ditempelkan pada suatu bidang” (Joanelly, 2019, hal. 9). Teknik proyeksi yang digunakan menggabungkan titik hilang pada perspektif perspektif dengan garis-garis paralel seperti pada proyeksi orthogonal, sehingga menciptakan kedalaman ruang yang semu. Yang membuatnya nampak seperti ruang dalam adalah adanya bukaan seperti pintu dan jendela, serta perabot-perabot yang dikomposisikan mengisi ruang. Berbeda dari gambar eksterior, kolase interior tidak menggunakan elemen fotografis sama sekali. Ruang dalam dan ruang luar

yang nampak dari buaan digambar menggunakan teknik yang sama, menggunakan fragmen temuan (Gambar 5). Karenanya, kolase-kolase Fala menampilkan kesan interioritas yang kuat.

Meskipun menggunakan gambar yang tidak fotorealistis, Fala menyampaikan bentuk ruangnya dengan lugas. Warna, geometri, dan komposisi dalam gambar menampilkan elemen yang digunakan dalam desain secara eksplisit, meskipun tidak menjelaskan tektonika secara detail. Fala pun sering mempublikasikan foto setelah pembangunan, dengan sudut pandang yang sama dengan gambar kolase dan montase, sehingga perbandingannya terlihat jelas (Gambar 4). Dengan menggunakan gambar, Fala mengkomposisikan titik, garis, bidang dan volume, yang tidak selalu memiliki fungsi praktis. Sering kali elemen-elemen ini hadir untuk menyeimbangkan komposisi dalam gambar, seperti bentuk bulat di atas tampak Proyek 079 (Gambar 4). Namun, karena implementasinya yang eksplisit, komposisi titik, garis, bidang dan volume, serta warna dan teksturnya juga membentuk komposisi keruangan tiga dimensi. Sehingga, gambar bukan hanya representasi gagasan, melainkan juga eksplorasi terhadap komposisi visual.

Lebih jauh, Fala menggunakan bentuk dan warna yang berulang secara konsisten, dengan komposisi yang berbeda-beda, pada seluruh karyanya. Hal ini membentuk sebuah kosakata spasial dalam praktik arsitektur Fala (Joanelly, 2019). Di satu sisi, hal ini membuat proyek yang satu sulit dibedakan dari proyek yang lain, jika hanya melihat satu potong gambar. Misalnya pada interior Proyek 057 dan 072 yang mengulang langit-langit hijau muda, pintu hijau tua, lampu gantung, dan lantai kayu cokelat terang (Gambar 5). Di sisi lain, konsistensi ini membangun koherensi antara satu gambar dengan keseluruhan praktik, membuat gambar-gambar Fala mudah dikenali dan diduplikasi. Sehingga, eksplorasi keruangan Fala tidak selesai pada satu proyek dan dimulai kembali pada proyek selanjutnya, melainkan terus berkembang seiring dengan bertambahnya proyek. Sebagai akibatnya, setiap gambar juga dapat dilihat secara mandiri, tanpa tergantung pada gambar lain untuk menjelaskan keruangannya.



Gambar 5. Kolase interior *House in Fontainhas* (Proyek 057) di kiri dan *House under a Big Roof* (Proyek 072) di kanan.

Sumber: falaatelier.com, diakses Juni 2025

Dari pembahasan ini, nampak bahwa perbedaan antara kolase dan montase pada praktik Fala memiliki intensi khusus. Montase mengkomunikasikan komposisi bidang tampak bangunan dan respon terhadap konteks melalui elemen bentuk (titik, garis, bidang), warna, tekstur dan pola. Sementara kolase mengkomunikasikan karakteristik ruang dalam dan impresi suasana.

Dari penjabaran studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa gambar komposit pada praktik Tatiana Bilbao Estudio dan Fala Atelier memiliki fungsi komunikatif dan eksploratif. Fungsi komunikatif berkaitan dengan apa yang ingin ditunjukkan dan tidak ditunjukkan melalui gambar. Sementara fungsi eksploratif berkaitan dengan penggunaan kolase dan montase sebagai alat penyuntingan komposisi visual (dua dimensi) dan spasial (tiga dimensi). Perbedaan fungsi komunikatif pada gambar kedua biro terjadi akibat perbedaan tahapan di mana gambar digunakan. Di tahap awal, Tatiana memerlukan gambar yang menampilkan abstraksi dan menghindari komposisi formal. Sementara Fala, yang menggunakan montase dan kolase di sepanjang proses, perlu menampilkan segala yang tidak nampak pada gambar kerja. Sementara perbedaan fungsi eksploratif terjadi akibat perbedaan konteks dan cara kedua biro menjawabnya. Sebagian besar proyek Tatiana adalah bangunan baru yang berskala relatif besar, seperti perumahan, fasilitas institusional, dan fasilitas publik. Dalam kondisi ini, Tatiana memiliki kebebasan lebih untuk mengolah lahannya dan mengintervensi lingkungan sekitarnya. Karena itulah, lanskap dalam kolase Tatiana tidak diperlakukan sebagai latar atau konteks yang lebih besar, melainkan sebagai salah satu fragmen dalam kolase yang memiliki peran setara dengan fragmen lainnya.

Sementara itu, kebanyakan proyek-proyek Fala berupa renovasi rumah tinggal berskala kecil dan di lingkungan padat. Fala sering kali memanfaatkan struktur yang ada, dan konteks itu menjadi batasan eksplorasinya. Karena itu, intervensi yang dilakukan Fala berdampak besar terhadap lingkungan. Menampilkan relasi antara bangunan dan lingkungan dalam montase menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana intervensi Fala akan menyusup di tengah-tengahnya. Dan dalam kolase eksterior, fasade bangunan Fala selalu patuh pada arah perspektif pada foto.

Kebebasan terbesar Fala justru terletak di ruang dalam, di mana batasannya hanyalah kerangka struktural bangunan. Di antara kolom dan balok pun, Fala dapat membentuk batas-batas ruang baru, dengan atau tanpa mengikuti struktur yang ada. Karenanya, Fala dapat menggunakan kolase untuk ruang dalamnya yang tidak memiliki hierarki. Kolase ruang dalam Fala pun tidak selalu patuh pada pakem perspektif.

Tabel 1. Ringkasan perbandingan studi kasus

Tatiana Bilbao Estudio		Fala Atelier	
Teknik gambar	Kolase	Kolase interior	Montase eksterior
Posisi dalam tahapan desain	Awal	Awal – akhir	Awal – akhir
Fragmen temuan	Figur manusia, binatang, tanaman, lanskap	Figur manusia dan perabot	Figur manusia dan tanaman di atas foto tapak dan bangunan sekitar
Fragmen rancangan	Elemen-elemen arsitektural utama	Pembatas ruang, tangga, bukaan	Bidang tampak, taman
Identifikasi visual (warna, tekstur, pola, teknik proyeksi)	Gabungan beberapa perspektif	Gabungan proyeksi ortogonal dan perspektif	Gabungan proyeksi dua dimensi xdan perspektif
Fungsi komunikatif	Menyampaikan abstraksi elemen pembentuk karakter	Menyampaikan elemen pembentuk	Menyampaikan respon terhadap konteks,

	Tatiana Bilbao Estudio	Fala Atelier
	ruang dan strategi desain; non-formatif	ruang secara lugas; formatif
Fungsi eksploratif	Karakter lingkungan, komposisi spasial yang abstrak, relasi aktivitas dengan ruang	Komposisi visual dan elemen arsitektural pembentuk ruang dalam

Sumber: Penulis, 2025

Dari pembahasan di atas, nampak bahwa bagi kedua arsitek ini, penggunaan kolase dan montase bukan pilihan estetis semata, melainkan sebuah strategi yang menjawab kondisi praktik mereka. Strategi ini akan diimplementasikan sesuai dengan tantangan yang ada pada proyek RBI di Kelurahan Kendran.

### **Kolase dan Montase sebagai Strategi Visualisasi RBI di Kelurahan Kendran**

Proyek RBI berada pada tahap penggagasan keruangan, hasil penerjemahan dari capaian-capaian program sosial RBI. Gambar pada tahapan ini berfungsi mengkomunikasikan abstraksi gagasan tanpa menjanjikan bentukan yang spesifik. Secara spesifik, gambar perlu menampilkan intensi dari intervensi, skala intervensi RBI pada kondisi eksisting, serta potensi aktivitas yang muncul akibat intervensi. Gambar pada proyek RBI juga menjadi alat eksplorasi untuk menentukan cakupan intervensi pada tapak dan interaksinya dengan struktur yang sudah ada. Untuk itu, belajar dari Tatiana Bilbao Estudio dan Fala Atelier, tim perencana memanfaatkan gabungan montase dan kolase sebagai strategi komunikasi dan eksplorasi.

Tabel 2. Implementasi strategi visualisasi pada RBI di Kelurahan Kendran

	RBI Kelurahan Kendran
<b>Teknik gambar</b>	Kolase dan montase, perspektif
<b>Posisi dalam tahapan desain</b>	Awal
<b>Fragmen temuan</b>	Figur (manusia, binatang, tanaman, dan perabot), gambar/lukisan di atas foto tapak
<b>Fragmen rancangan</b>	Bidang horizontal (jalan, lapangan) dan vertikal (dinding)
<b>Identifikasi visual</b>	Warna, perspektif
<b>Fungsi komunikatif</b>	Menyampaikan respon terhadap konteks, abstraksi elemen pembentuk karakter ruang, dan strategi intervensi dan potensi aktivitas; non-formatif
<b>Fungsi eksploratif</b>	Cakupan intervensi dan interaksinya dengan struktur eksisting dan aktivitas

Sumber: Penulis, 2025

Visualisasi RBI di Kelurahan Kendran menampilkan kolase fragmen rancangan dan temuan, yang dimontasekan pada foto tapak beserta objek-objek di dalamnya. Seperti pada montase eksterior Fala Atelier, penggunaan foto bertujuan untuk memberikan informasi secara lugas mengenai konteks dan bagaimana tim perencana mengintervensinya. Foto juga dapat menunjukkan lokasi intervensi secara spesifik kepada pemberi tugas dan pengguna. Misalnya pada simpul aktivitas di lapangan di STIE Satyadharma (Gambar 6), di mana kolase ditumpuk di atas foto salah satu bangunannya. Lebih jauh, tim perencana menyandingkan foto asli dengan hasil montase untuk

mempertegas intensi dari intervensi ini. Strategi ini memperkecil jarak antara kondisi eksisting dan visi RBI, sehingga gagasan yang dikomunikasikan mudah dicerna oleh audiens.



Gambar 6. Visualisasi pemanfaatan area di STIE Satyadharma sebagai simpul aktivitas  
Sumber: Prodi Arsitektur & PWK Untar, 2025

Identifikasi visual pada montase RBI dibentuk menggunakan warna tanpa tekstur dan figur yang tidak realistik, untuk membedakan antara elemen eksisting dengan fragmen rancangan. Perbedaan ini juga menekankan desain yang belum menentu dan aktivitas yang masih sebatas potensi. Namun, untuk mengkomunikasikan gagasan abstrak ini pada pemberi tugas dan pengguna yang awam dalam arsitektur, koherensi perspektif penting dalam kasus RBI untuk mempermudah audiens mencerna gagasan. Karena itu, kolase dijahit pada latar foto dengan mengikuti arah titik hilang perspektif. Teknik perspektif membuat gambar yang plastis terajut sejalan dengan situasi eksisting.



Gambar 7. Visualisasi Penataan Jalur Pejalan Kaki di Gg. 5  
Sumber: Prodi Arsitektur & PWK Untar, 2025

Seperti pada kolase Tatiana Bilbao Estudio, di tahap ini, tim perencana menghindari fragmen rancangan yang memiliki bentuk tegas. Maka gagasan intervensi ditampilkan menggunakan bidang-bidang warna pada jalan, lantai, maupun dinding yang membatasi ruang. Bidang-bidang warna ini tidak melambangkan warna sesungguhnya atau mewakili objek tertentu, tetapi mengindikasikan elemen intervensi yang akan membentuk karakter ruang, dan impresi suasana yang ingin dibangun. Misalnya, pada kolase intervensi di Gang 5 (Gambar 7), fragmen warna mengindikasikan bahwa intervensi dapat dilakukan pada bidang jalan dalam rupa pemisahan jalur

pejalan kaki dan kendaraan, juga pada dinding bangunan yang membingkai jalan dalam bentuk mural dan penghijauan.

Penyusunan fragmen rancangan dan temuan pada gambar proyek RBI juga merupakan bentuk eksplorasi untuk mencari kemungkinan bentuk intervensi. Pada jalan umum seperti Gang 5 (Gambar 7) dan Jalan Yudhistira (Gambar 8), tim perencana dapat melekatkan fragmen rancangan pada bidang vertical seperti dinding bangunan yang berbatasan dengan jalan. Namun, intervensi seperti ini tidak dapat diterapkan pada STIE Satyadharma, yang merupakan bangunan institusional (Gambar 6). Perbandingan antara foto asli dengan hasil montase juga menunjukkan suasana yang mungkin terbentuk dengan kehadiran intervensi ini. Pada Jalan Yudhistira yang cenderung kosong dan gelap saat malam (Gambar 8 dan 9), fragmen warna dan sumber cahaya yang melekat pada jalan, serta fragmen tanaman yang melekat pada dinding membentuk suasana yang lebih terang dan cerah, nyaman dan aman untuk dilewati. Dengan menggunakan foto tapak, tim perencana dapat menentukan fragmen yang perlu ditambahkan dan di mana meletakkannya sembari menghasilkan visualisasi.



Gambar 8. Visualisasi penataan Jalan Yudhistira pada siang hari  
Sumber: Prodi Arsitektur & PWK Untar, 2025



Gambar 9. Visualisasi Penataan Jalur Pejalan Kaki di Jalan Yudhistira pada malam hari  
Sumber: Prodi Arsitektur & PWK Untar, 2025

Pada tahap ini, visualisasi yang diproduksi tim perencana terbatas pada pembentukan impresi serta potensi aktivitas. Artinya, melalui gambar-gambar ini, janji yang diberikan tim perencana kepada audiensnya bukanlah bentuk atau tampilan, melainkan dampak yang dapat dicapai dengan adanya intervensi RBI ini.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam proyek perencanaan Ruang Bersama Indonesia di Kelurahan Kendran, kombinasi montase dan kolase untuk memvisualisasikan gagasan arsitektural. Strategi ini diterapkan melalui analisis dua studi kasus: karya Tatiana Bilbao Estudio dan Fala Atelier. Keduanya menggunakan gambar komposit untuk tujuan berbeda, Tatiana menampilkan proses, sementara Fala menampilkan potensi, pembedanya terletak pada cara mereka memperlakukan fragmen rancangan dan temuan. Namun, gambar komposit pada keduanya memiliki fungsi komunikatif dan eksploratif dalam proporsi yang berbeda.

Dari hasil studi ini, tim perencana mengambil beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dalam kasus RBI. Pertama, penggunaan montase foto untuk mengkomunikasikan respon intervensi terhadap konteks. Kedua, penggunaan fragmen rancangan dan temuan yang tidak realistik, kontras dengan latar foto, untuk menunjukkan jarak antara situasi eksisting dan potensi intervensi. Ketiga, penggunaan proyeksi perspektif yang terajut mengikuti latar foto serta penyandingan foto asli dengan hasil montase untuk mempermudah audiens dalam mengenali dan melihat potensi intervensi.

#### REFERENSI

- Bingham, N. (2013). *100 Years of Architectural Drawing: 1900-2000*. London: Laurence King Publishing.
- Buckley, C. (2019). *Graphic Assembly: Montage, Media, and Experimental Architecture in the 1960s*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Curnier, S., & Layaz, V. M. (2023). Le Collage comme outil exploratoire collectif dans la conception d'espaces publics. *Les Cahiers de la recherche architecturale urbaine et paysagère* 18.
- Fazel, M. (2018). Live Montage in Mediated Urban-Experience: Between Media and Architecture. *Transdisciplinary Urbanism and Culture*, 89-97.
- Frearson, A. (2019, Desember 4). "We banned renders" from the design process says Tatiana Bilbao. Retrieved from dezeen.com: <https://www.dezeen.com/2019/12/04/tatiana-bilbao-banned-renderings-architecture-interview/>
- Heilmeyer, F. (2019). Introduction: An Architecture of No Easy Answers. *En Común: Tatiana Bilbao Estudio Mexico City*. Aedes Architecture Forum, Berlin.
- Joanelly, T. (2019). Do Not Copy. *2G 80: fala*, 4-9.
- Lestari, N. R., Paramita, K. D., & Atmodiwigirjo, P. (2021). Montage as Spatial Reconstruction Operation Method in Designing Cinematic Architecture. *MODUL Vol. 21 No. 2*, 142-154.
- Meireis, S. (2022). Intoduction: Expanding the Notion of Montage in Architecture. *Dimensions: Journal in Architectural Knowledge*, 15-21.
- Pusat Studi Undiknas. (2025). Paparan "Sinergi Pang Pade Payu" Ruang Bersama Indonesia (RBI).
- Robbins, E. (1997). *Why Architects Draw*. Massachusetts: MIT Press.
- Susianawati, R. (2025). Indikator RBI dan Ketersediaan Data Gender dan Anak di Tingkat Desa. Staf Ahli Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Tatiana Bilbao Estudio. (t.thn.). Diambil kembali dari [tatianabilbao.com](http://tatianabilbao.com): <https://tatianabilbao.com/projects>
- Till, J. (2009). *Architecture Depends*. Massachusetts: MIT Press.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*